

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ibadah haji merupakan pilar kelima dalam rukun Islam, diwajibkan bagi setiap muslim yang memenuhi syarat kemampuan (*istitha'ah*). Keislaman seseorang dianggap belum sempurna jika mereka mengabaikan kewajiban ini selagi mereka memiliki kemampuan fisik dan finansial. Setiap tahapan ritual haji memiliki nilai ibadah karena menjadikannya perjalanan spiritual yang suci yang dianjurkan langsung oleh Allah SWT. (Munawaroh et al., 2017). Jumlah masyarakat Indonesia yang mendaftar untuk melaksanakan ibadah haji terus meningkat setiap tahunnya menunjukkan minat yang besar terhadap ibadah haji. Karena kuota haji yang ditetapkan pemerintah, keinginan masyarakat yang tinggi ini tidak selalu dapat terlaksana. Pemerintah Indonesia menerapkan sistem kuota haji agar jumlah jemaah yang berangkat setiap tahun tidak terlalu banyak. Hal ini dilakukan untuk memastikan agar ibadah haji dapat berjalan dengan lancar dan nyaman. Akibatnya, banyak calon jemaah haji yang harus menunggu lama untuk mendapatkan kesempatan berangkat haji. Fenomena *waiting list* dalam penyelenggaraan ibadah haji menjadi salah satu masalah besar dalam penyelenggaraan ibadah haji.

Karena adanya sistem kuota haji, jumlah jemaah haji yang dapat berangkat dari masing-masing negara ke Tanah Suci menjadi terbatas. Selain itu, kebijakan pendaftaran jemaah haji yang dilakukan setiap hari

kerja sepanjang tahun (sebagaimana pernah diatur dalam Pasal 3 Ayat 1 PMA No 14 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji Reguler) semakin menambah keterbatasan ini. Aturan ini memberikan kesempatan yang luas dan kebebasan bagi setiap umat Islam di Indonesia untuk mendaftar di Kantor Kementerian Haji dan Umrah di Kabupaten atau Kota tempat domisili sesuai dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP), dengan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan untuk memperoleh nomor porsi, salah satunya adalah membayar Biaya Perjalanan Ibadah Haji (BPIH) ke Bank Penerima Setoran (BPS) sejumlah Rp. 25.000.000 (Dua Puluh Lima Juta Rupiah).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Haji dan Umrah Republik Indonesia telah menentukan kuota untuk haji pada tahun 1447 Hijriah atau 2026 Masehi sebanyak 221.000 jemaah. Dalam aplikasi Nusuk Masar, kuota ini terbagi menjadi 203.320 jemaah haji reguler, yang merupakan 92 persen dari total kuota, dan 17.680 jemaah haji khusus, yang berkontribusi 8 persen dari keseluruhan kuota. Angka ini tetap konsisten dengan tahun sebelumnya dan selaras dengan Keputusan Menteri Haji dan Umrah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2025 dengan mengingat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2025 yang mengatur perubahan ketiga pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 mengenai Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah (Kemenhaj, 2025).

Antusiasme masyarakat, terutama untuk haji reguler, tidak selalu diiringi dengan kemudahan. Faktor utama yang menjadi tantangan bagi

seseorang untuk mendaftar haji reguler adalah adanya daftar tunggu (*waiting list*) karena kuota yang dibatasi oleh pemerintah Arab Saudi. Daftar calon jemaah haji yang telah mendaftar tetapi masih harus menunggu giliran untuk berangkat sesuai dengan kuota yang ditetapkan pemerintah setiap tahunnya dikenal sebagai daftar tunggu.

Masa tunggu yang terlalu lama dapat mengurangi minat masyarakat untuk melakukan pendaftaran haji reguler. Beberapa jemaah mungkin masih merasa antusias dan ingin mendaftar meskipun harus menunggu cukup lama, sementara jemaah yang lain mungkin memilih jenis ibadah lain yang lebih cepat, seperti program haji khusus atau umrah, yang tidak memiliki masa tunggu seperti haji reguler.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Haji dan Umrah, menjadi lembaga utama yang menangani penyelenggaraan ibadah haji. Berbagai kebijakan telah diberlakukan untuk mengurangi dampak dari *waiting list*, seperti pendaftaran melalui SISKOHAT, penyesuaian kuota prioritas untuk lansia, serta pengelolaan pelunasan berdasarkan antrean nasional.

Jika haji dikelola oleh lembaga yang lebih fokus, diharapkan bisa meningkatkan efektivitas dalam menentukan kuota, melayani pendaftaran, mengintegrasikan data jemaah, serta mempercepat proses administrasi. Secara teori, peningkatan sistem pelayanan publik akan membuat masyarakat lebih percaya pada lembaga dan meningkatkan minat masyarakat untuk menggunakan layanan tersebut.

Namun, kebijakan pengurangan *waiting list* belum tentu secara langsung meningkatkan minat masyarakat. Beberapa orang masih merasa bahwa waktu tunggu untuk haji reguler masih terlalu lama dibandingkan dengan usia produktif mereka. Selain itu, kurangnya informasi tentang kebijakan baru bisa membuat masyarakat tidak responsif terhadap perubahan sistem (Mustanir, 2026).

Kota Cimahi adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang memiliki jumlah penduduk cukup banyak dan memiliki ciri khas masyarakat perkotaan, dengan jumlah penduduk mencapai 581.996 orang (Disdukcapil Kota Cimahi, 2025). Menurut H. Nandang Rahayu, S.H., M.M, (2025) selaku Kepala Kementerian Haji dan Umrah Kota Cimahi menjelaskan bahwa saat ini masa tunggu untuk haji reguler di Kota Cimahi adalah 26 tahun jika mendaftar pada tahun ini. Sampai saat ini, ada sekitar 20.000 orang yang telah mendaftar atau akan mendaftar sebagai calon jemaah haji reguler.

Tabel 1.1 Jumlah Pendaftaran dan Pembatalan Haji Reguler 2019 - 2025 di Kota Cimahi

No.	Tahun	Jumlah Pendaftar	Jumlah Pembatalan
1.	2019	1.192	119
2.	2020	577	110
3.	2021	501	182
4.	2022	910	237

5.	2023	825	258
6.	2024	1.053	179
7.	2025	1.115	144
Total		6.173	1.229

Sumber : Kementerian Haji dan Umrah Kota Cimahi, 2025

Berdasarkan Tabel 1.1, terdapat perubahan yang cukup signifikan pada jumlah pendaftaran dan pembatalan haji reguler. Penurunan signifikan jumlah pendaftaran haji reguler dan peningkatan jumlah pembatalan haji pada tahun tersebut terjadi secara bersamaan dengan munculnya wabah penyakit *Coronavirus Disease* tahun 2019 (COVID-19). Dampak pandemi memengaruhi kebijakan pembatasan kuota haji, perubahan kondisi keuangan masyarakat, serta peningkatan jumlah antrian haji reguler.

Sebelum pandemi COVID-19, masa tunggu haji reguler di Kota Cimahi adalah 20 tahun. Sementara itu, masa tunggu haji reguler setelah pandemi COVID-19 di Kota Cimahi adalah 26 tahun. Panjangnya daftar tunggu tersebut merupakan dampak langsung dari kesenjangan antara banyaknya jumlah pendaftar haji dengan jumlah kuota keberangkatan yang terbatas.

Secara ekonomi, sebagian besar masyarakat Kota Cimahi bekerja di bidang industri atau pabrik, perdagangan, jasa, serta usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh pabrik, karyawan perusahaan swasta, pedagang kecil, atau pekerja di sektor informal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kota

Cimahi berada dalam kategori ekonomi menengah hingga menengah ke bawah (BPS Kota Cimahi, 2023).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, pendapatan penduduk Kota Cimahi secara umum masih berada di sekitar besaran upah minimum regional. Tingkat pengeluaran setiap rumah tangga cukup besar agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari di lingkungan perkotaan. Kondisi finansial seperti ini membuat masyarakat harus merencanakan keuangan secara jangka panjang jika ingin melaksanakan ibadah haji, karena mendaftar haji secara reguler memerlukan biaya awal yang cukup besar. Bagi beberapa orang, keterbatasan penghasilan menjadi salah satu alasan yang bisa memengaruhi keputusan untuk mendaftar ibadah haji.

Luasnya cakupan mengenai ibadah haji menjadikan kajian tentang ibadah haji sebagai topik yang banyak diteliti, salah satunya mengenai minat mendaftar haji. Kajian mengenai topik ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain dan menunjukkan bahwa *waiting list* yang panjang memengaruhi minat masyarakat untuk melakukan ibadah haji. Namun, penelitian dengan topik yang sama belum pernah dilakukan di Kota Cimahi.

Faktor *waiting list* dan haji reguler dipilih karena di tengah adanya program haji khusus dan haji furoda yang memiliki masa tunggu yang jauh lebih singkat, peneliti ingin mengetahui bagaimana minat masyarakat terhadap haji reguler. Selain itu, kesejahteraan masyarakat Kota Cimahi belum mencapai tingkat yang maksimal, namun berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa jumlah masyarakat yang mendaftar haji reguler setiap

tahunnya masih lebih banyak jika dibandingkan dengan kuota haji reguler yang tersedia di Kota Cimahi.

Di sisi lain, banyaknya jumlah pendaftar haji di Kota Cimahi menyebabkan daftar tunggu untuk haji reguler menjadi semakin lama. Daftar tunggu yang terus bertambah bukan hanya soal urusan administrasi, tetapi juga membuat orang merasa tidak nyaman secara psikologis dan memengaruhi cara berpikir mereka secara rasional. Menunggu terlalu lama sering kali membuat orang merasa cemas mengenai usia saat berangkat, kondisi kesehatan di masa depan, dan ketidakpastian kapan mereka benar-benar akan berangkat. Hal ini bisa memengaruhi minat masyarakat untuk mendaftar haji reguler, terutama bagi masyarakat yang memiliki kondisi ekonomi terbatas.

Penelitian mengenai *waiting list* haji telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada penyebab terjadinya *waiting list*, aspek hukum, serta kebijakan penyelenggaraan ibadah haji. Penelitian terdahulu juga lebih banyak membahas dampak *waiting list* terhadap sistem penyelenggaraan haji dan calon jemaah yang telah terdaftar. Tidak banyak penelitian yang mempelajari pengaruh daftar tunggu terhadap minat masyarakat untuk mendaftar haji reguler, khususnya di Kota Cimahi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mempelajari pengaruh daftar tunggu terhadap minat masyarakat Kota Cimahi untuk mendaftar haji reguler. Fokus penelitian ini adalah hubungan

antara minat masyarakat sebagai calon pendaftar haji reguler dan *waiting list* dalam konteks masyarakat Kota Cimahi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *waiting list* haji terhadap minat masyarakat Kota Cimahi dalam mendaftar haji reguler. Mengingat masa tunggu keberangkatan haji yang semakin panjang, diperlukan kajian empiris untuk memahami apakah kondisi tersebut memengaruhi keputusan masyarakat dalam mendaftarkan diri sebagai calon jemaah haji. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan Kementerian Haji dan Umrah dalam merumuskan strategi serta kebijakan penyelenggaraan haji yang lebih efektif guna menjaga dan meningkatkan minat masyarakat untuk menunaikan ibadah haji melalui jalur reguler. Sesuai dengan penjelasan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Waiting List* Terhadap Minat Masyarakat Kota Cimahi untuk Mendaftar Haji Reguler”. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari panjangnya *waiting list* terhadap minat masyarakat untuk mendaftar haji reguler, khususnya masyarakat yang berdomisili di Kota Cimahi.

1.2 Perumusan Masalah

Untuk membantu penelitian menjadi lebih mudah dan memenuhi tujuannya, latar belakang sebelumnya dapat digunakan untuk merumuskan masalah penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana *waiting list*

mempengaruhi minat masyarakat Kota Cimahi untuk mendaftar haji reguler?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian penulis mengenai rumusan masalah, maka tujuan penelitian terhadap masalah ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *waiting list* terhadap minat masyarakat Kota Cimahi untuk mendaftar haji reguler.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun secara praktis. Manfaat yang diharapkan pada hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Secara Akademis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan membantu meningkatkan pemahaman, pengembangan, wawasan, dan ide-ide konseptual tentang ilmu manajemen haji dan umrah, terutama dalam menangani berbagai masalah penting dalam penyelenggaraan haji, khususnya yang terkait dengan topik penelitian ini. Hasil penelitian ini juga akan digunakan sebagai patokan dan sumber informasi untuk penelitian lanjutan yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang ada dalam ilmu manajemen haji dan umrah.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan masukan atau bantuan kepada pemerintah dalam menyusun kebijakan haji di masa depan agar lebih mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi, bahan acuan, dan sumbangan pengetahuan bagi para mahasiswa serta lulusan Program Studi Manajemen Haji dan Umrah, yang kelak akan langsung terlibat dalam menghadapi kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan penyelenggaraan Haji dan Umrah. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi semangat dan sumber pengetahuan bagi masyarakat, terutama warga Kota Cimahi, terkait haji reguler.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah cara untuk menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang sudah ditentukan sebagai isu yang penting. Kerangka berpikir juga menjelaskan secara sementara mengenai gejala-gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian. Pola pikir yang didasarkan pada teori-teori sebelumnya serta pengalaman empiris, menjadi dasar dalam membuat kerangka berpikir yang bisa digunakan untuk mengembangkan suatu hipotesis. Sehingga, kerangka berpikir menjadi dasar dalam penyusunan hipotesis (Amirullah & Widayat, 2002).

Kerangka pemikiran adalah cara berpikir yang logis dan terstruktur yang menjelaskan suatu konsep atau masalah. Hubungan antar variabel dalam

sebuah penelitian didasarkan pada teori, konsep, serta hasil penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, variabel yang dikaji terdiri dari :

1. Variabel Independen (X) : *Waiting List*
2. Variabel Dependen (Y) : Minat Masyarakat Kota Cimahi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Ini dapat digambarkan sebagai strategi penelitian yang menggunakan pendekatan deduktif untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara kuantitatif. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian korelasional karena jenis penelitian ini memiliki masalah tentang bagaimana dua atau lebih variabel saling berkorelasi. (Febrianti et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel atau membuat perkiraan berdasarkan hubungan antar variabel tersebut. Metode kuantitatif korelasional digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki hubungan antara variabel-variabel, yaitu daftar tunggu, dan minat masyarakat Kota Cimahi untuk mendaftar haji reguler.

1. *Waiting List*

Waiting list adalah daftar calon jemaah haji yang sudah mendaftar dan mendapatkan nomor porsi, tetapi masih harus menunggu sampai waktunya tiba untuk pergi menunaikan ibadah haji dikarenakan jumlah pendaftar jauh lebih banyak dibandingkan jumlah jemaah haji yang bisa berangkat dalam satu tahun. Ini terjadi karena panjangnya daftar tunggu di Indonesia, yang sering disebut sebagai *waiting list* yang bisa menjadi masalah besar bagi para calon jemaah haji (Japeri, 2017). Kuota haji

merujuk pada batasan jumlah calon jemaah haji Indonesia yang ditentukan oleh pemerintah Arab Saudi, berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Organisasi Konferensi Islam (OKI) pada tahun 1987.

Dari data SISKOHAT Kementerian Haji dan Umrah terlihat bahwa dalam beberapa tahun terakhir, rata-rata pemerintah Arab Saudi hanya memberikan kuota haji bagi warga Indonesia sebanyak 211.000 orang. Meski begitu, setiap tahunnya minat masyarakat Indonesia untuk melakukan ibadah haji tetap tinggi dan bahkan lebih besar dari jumlah kuota yang ditentukan pemerintah Arab Saudi. Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia seharusnya memperoleh kuota untuk berhaji yang cukup memadai.

Grand Theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Risk Perception Theory* atau Teori Persepsi Risiko yang dikembangkan oleh Paul Slovic (1987). Teori ini mengatakan bahwa cara seseorang melihat risiko tidak hanya ditentukan oleh pemahaman logis, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, perasaan, serta dampak dari orang-orang di sekitarnya. Slovic mengatakan bahwa setiap orang menilai suatu risiko berdasarkan perasaan mereka terhadap ancaman tersebut, bukan hanya berdasarkan fakta-fakta yang objektif. Dengan kata lain, respon manusia terhadap risiko sangat bergantung pada cara mereka memandang atau merasakan risiko tersebut, dan hal ini kemudian memengaruhi pilihan serta tindakan yang mereka ambil.

2. Minat Masyarakat

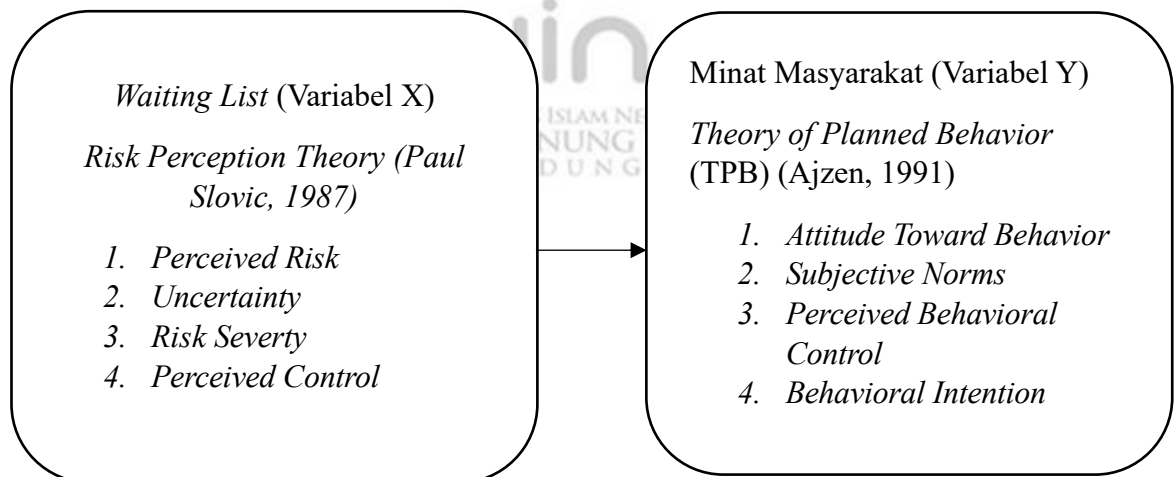
Secara umum, minat bisa diartikan sebagai hal yang membuat seseorang ingin mencari atau mencoba melakukan berbagai aktivitas di bidang tertentu. Minat juga bisa diartikan sebagai sikap seseorang yang baik terhadap hal-hal tertentu. Ada orang yang menganggap minat sebagai kecenderungan yang terus-menerus untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas, serta merasa senang. Minat adalah perhatian yang kuat, begitu dalam dan intens, hingga menguasai seseorang sepenuhnya, sehingga ia terus-menerus melakukan suatu kegiatan. Minat terdiri dari dua bagian, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif adalah gagasan positif tentang sesuatu benda dan fokus pada manfaat yang bisa diperoleh dari benda tersebut. Aspek afektif terlihat dalam bentuk perasaan suka atau tidak suka, serta rasa puas pribadi terhadap sesuatu objek (Sujanto, 2014).

Dalam perspektif Islam, minat merupakan anugerah dari Allah SWT kepada manusia, yang memungkinkan mereka memilih untuk melakukan hal-hal yang baik dan menghindari apa yang dilarang-Nya. Jadi, minat adalah perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang yang membuatnya tertarik untuk melakukan sesuatu yang baik. Dalam hal haji, minat merupakan dorongan kuat dari hati seorang muslim untuk dapat melaksanakan ibadah haji ke Baitullah.

Grand Theory yang digunakan untuk mempelajari variabel ini adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang dikembangkan oleh

Ajzen (1991). Teori ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana minat seseorang terbentuk dan akhirnya memengaruhi perilaku tertentu, termasuk minat masyarakat untuk mendaftar dalam program haji reguler. Menurut TPB, minat atau niat seseorang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses psikologis. Proses ini melibatkan sikap seseorang terhadap suatu tindakan, norma-norma yang dipercaya dalam masyarakat, serta keyakinan seseorang tentang apakah ia mampu melakukan tindakan tersebut. Ketiga komponen tersebut saling bekerja sama dan memengaruhi seberapa besar minat seseorang untuk bertindak.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pemikiran dalam penelitian di gambarkan sebagai berikut:



Tabel 1.2 Tabel Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Variabel X – <i>Waiting List</i>	<i>Perceived Risk</i>	1. Persepsi lamanya masa tunggu haji. 2. Persepsi risiko keterlambatan keberangkatan. 3. Persepsi risiko tidak dapat berhaji pada usia ideal.	Likert
	<i>Uncertainty</i>	1. Ketidakpastian waktu keberangkatan haji 2. Ketidakpastian kondisi diri di masa depan saat jadwal keberangkatan tiba 3. Ketidakpastian realisasi rencana berhaji	Likert
	<i>Risk Severty</i>	1. Dampak waiting list terhadap rencana ibadah. 2. Kekhawatiran terhadap kondisi usia dan kesehatan saat berangkat. 3. Persepsi waiting list sebagai hambatan mewujudkan niat berhaji.	Likert
	<i>Perceived Control</i>	1. Kemampuan mengendalikan masa tunggu. 2. Kemampuan mencari alternatif percepatan keberangkatan. 3. Kemampuan mengurangi dampak negatif waiting list.	Likert

Variabel Y – Minat Masyarakat	<i>Attitude Toward Behavior</i>	1. Penilaian positif terhadap ibadah haji. 2. Keyakinan bahwa pendaftaran haji merupakan keputusan yang penting.	Likert
	<i>Subjective Norms</i>	1. Dukungan keluarga untuk mendaftar haji. 2. Pengaruh lingkungan sosial terhadap minat berhaji. 3. Anjuran tokoh agama atau masyarakat untuk berhaji.	Likert
	<i>Perceived Behavioral Control</i>	1. Kemampuan memenuhi persyaratan pendaftaran. 2. Kemampuan menyiapkan biaya v awal haji. 3. Kemampuan mengelola waktu dan persiapan pendaftaran.	Likert

	<i>Behavioral Intention</i>	1. Niat mendaftar haji reguler. 2. Keinginan kuat untuk berhaji. 3. Komitmen menjadikan pendaftaran haji sebagai prioritas.	Likert
--	-----------------------------	---	--------

1.6 Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “hipo”, yang berarti “di bawah”, dan “tesis”, yang berarti “benar”. Secara umum, hipotesis adalah konsep yang belum tentu benar dan hanya dapat diterima sebagai benar jika didukung oleh bukti yang cukup (Arikunto, 2000). Hipotesis adalah solusi temporer untuk masalah penelitian, dan kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis memberikan penjelasan tentang hubungan antara apa yang ingin kita ketahui atau pelajari. Hipotesis adalah penjelasan singkat tentang cara fenomena yang kompleks berhubungan satu sama lain.

Hipotesis merupakan perkiraan awal yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian, namun kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui proses pengujian ilmiah. Dalam penelitian, hipotesis adalah asumsi awal yang menjelaskan hubungan antara beberapa variabel atau fenomena yang rumit. Hipotesis juga menunjukkan bentuk hubungan yang ingin dicari, dianalisis, atau dipelajari. Secara ringkas, hipotesis adalah perkiraan sementara sebelum melakukan pengujian. Adapun hipotesis penelitian ini yaitu:

Pengaruh *Waiting List* terhadap Minat Masyarakat Kota Cimahi untuk Mendaftar Haji Reguler:

H0: Tidak terdapat pengaruh dari *waiting list* terhadap minat masyarakat Kota Cimahi untuk mendaftar haji reguler.

H1: Terdapat pengaruh dari *waiting list* terhadap minat masyarakat Kota Cimahi untuk mendaftar haji reguler.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan kepada masyarakat Kota Cimahi. Terdapat 3 Kecamatan di Kota Cimahi. Sehingga responden yang dipilih mewakili ketiga kecamatan tersebut. Kategori yang ditentukan diantaranya adalah masyarakat Kota Cimahi yang beragama Islam dan sudah memiliki Kartu Tanda Penduduk. Pemilihan untuk warga yang sudah memiliki Kartu Tanda Penduduk dilakukan karena dianggap sudah dewasa dan mampu menentukan minat serta bisa membuat keputusan sendiri terhadap sesuatu yang diminatinya.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini mengikuti pendekatan post-positivisme, yaitu pendekatan yang percaya bahwa realitas sosial bisa diukur secara objektif dengan data empiris, tetapi tetap mengakui adanya ketidakpastian dalam proses pengukuran tersebut. Paradigma ini digunakan karena penelitian ini lebih menekankan pada pengujian

hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara variabel waiting list terhadap minat masyarakat, menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif asosiatif.

Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan hubungan dan dampak antara dua variabel, yaitu:

Variabel X = *Waiting List* (Daftar Tunggu)

Variabel Y = Minat Masyarakat untuk Mendaftar Haji Reguler.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah cara yang berfokus pada pengumpulan data dalam bentuk angka dari kelompok populasi atau sampel tertentu. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat penelitian yang sudah diuji kevalidannya dan keandalannya. Analisis data dalam metode ini menggunakan pendekatan kuantitatif atau statistik, dan bertujuan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2018).

Data dasar dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mendistribusikan kuesioner kepada responden yang memenuhi syarat. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah warga yang tinggal di Kota Cimahi, beragama Islam, dan sudah memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah waiting list (X) sebagai variabel

independen, serta variabel minat masyarakat untuk mendaftar haji reguler (Y) sebagai variabel dependen.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Data penelitian ini menggunakan data kuantitatif karena berisi data dan angka. Data kuantitatif mencakup angka-angka atau skala yang digunakan untuk menggambarkan tingkat minat masyarakat Kota Cimahi dalam mendaftar sebagai calon jemaah haji. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *waiting list* terhadap keinginan masyarakat Kota Cimahi untuk mendaftar haji reguler, penelitian ini menggunakan data dan angka.

2) Sumber Data

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang didapat langsung dari sumber pertama di tempat penelitian dilakukan. Dalam konteks ini, data primer diperoleh dengan menyebar kuesioner kepada warga Kota Cimahi.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang diambil dari sumber kedua atau pihak lain yang sudah memproses data sebelumnya, tetapi masih diperlukan untuk membantu dalam menganalisis hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder berasal dari informasi yang diperoleh di

Kantor Kementerian Haji dan Umrah Kota Cimahi, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, serta data lainnya yang diambil dari situs resmi Badan Pusat Statistika Kota Cimahi.

1.7.5 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono adalah keseluruhan wilayah yang digeneralisasi, yang mencakup subjek atau objek dengan karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Secara lain, populasi mencakup semua unsur atau variabel yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti (Mardhiyah et al., 2025). Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah semua warga Kota Cimahi yang beragama Islam. Kota Cimahi memiliki penduduk sebanyak 581.996 orang, dari jumlah tersebut 551.420 orang beragama Islam (Disdukcapil Kota Cimahi, 2025).

Karena peneliti tidak bisa melakukan penelitian secara lengkap, maka penelitian ini mengambil sampel dari anggota populasi yang ada. Menurut Ridwan (2015), bagian dari populasi yang memiliki ciri atau kondisi tertentu dan penting untuk diteliti disebut sampel. Menurut Somantri (2011), sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu agar dapat mewakili atau menunjukkan ciri-ciri populasi secara keseluruhan

(Mardhiyah et al., 2025). Berdasarkan hal itu, sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel berdasarkan peluang sebagai teknikanya. Menurut Sugiyono (2022), *Probability Sampling* adalah metode pemilihan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai bagian dari sampel penelitian (Susanto, 2023). Dalam penerapannya, penelitian ini menggunakan teknik sampling berupa *simple area* atau *cluster*, yaitu metode pengambilan sampel yang didasarkan pada wilayah atau kelompok tertentu dari populasi yang besar. Pemilihan responden dilakukan dengan memilih wilayah yang mewakili jumlah penduduk, lalu mengambil sampel dari wilayah tersebut.

Peneliti memilih metode *cluster sampling* karena Kota Cimahi terdiri dari 3 kecamatan. Dengan metode ini, penyebaran kuesioner bisa dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Setiap kecamatan dianggap sebagai unit sampel yang mewakili populasi yang ada di Kota Cimahi.

Untuk menentukan berapa banyak sampel yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Slovin sebagai dasar perhitungan seperti berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah masyarakat Kota Cimahi yang beragama muslim

e = Error Level (Tingkat Kesalahan dalam Pengambilan Sampel)
10-20%

Penelitian ini melibatkan 551.420 orang yang beragama Islam di Kota Cimahi, dengan tingkat toleransi 0,1 atau 10%. Jumlah sampel penelitian ini adalah:

$$n = \frac{551.420}{1 + 551.420 (0,1)^2} = 99,98$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin, diperoleh sampel sebanyak 99,98 (dibulatkan menjadi 100) responden. Sehingga, jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini setidaknya mencapai 100 orang responden.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik dokumentasi dan kuesioner. Kuesioner adalah cara mengumpulkan data dengan memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018).

Sementara itu, dokumen yang dimaksud adalah berupa berbagai data pendukung.

Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Skala Likert adalah kumpulan pertanyaan atau pernyataan di mana setiap pertanyaan memiliki lima poin yang menunjukkan tingkat setuju atau tidak setuju. Setiap jawaban diberi skor total berdasarkan penelitian Hardani dan timnya pada tahun 2020.

Skala Likert digunakan dalam penelitian ini karena bisa mengukur sikap, persepsi, dan minat responden dalam bentuk angka dengan cara menyusun pernyataan yang terstruktur. Skala ini memungkinkan orang yang menjawab untuk menyatakan seberapa setuju atau tidak mereka dengan sebuah pernyataan, sehingga bisa menggambarkan pandangan atau minat masyarakat dengan lebih jelas dan secara objektif. Skala Likert membantu peneliti untuk mengubah data yang berupa kalimat menjadi angka-angka, sehingga bisa dianalisis menggunakan cara statistik seperti yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2018).

Selain itu, Skala Likert dianggap efektif untuk mengeksplorasi variabel psikologis dan sosial, seperti minat masyarakat, karena mampu menggambarkan tingkat kekuatan pendapat responden terhadap suatu topik, dalam hal ini adalah antrian haji reguler. Skala ini mudah dipahami oleh para responden yang memiliki latar belakang pendidikan beragam, sehingga dapat mengurangi

kesalahan saat mengisi kuesioner dan meningkatkan kualitas data yang diperoleh (Budiaji, 2013).

Tabel 1.3 Skala Likert

Jawaban	Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)
2	Tidak Setuju (TS)
3	Netral (N)
4	Setuju (S)
5	Sangat Setuju (SS)

Tes capaian responden (TCR) digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian atau kecenderungan jawaban responden terhadap variabel yang sedang diteliti. Dengan tes ini, para peneliti dapat mengelompokkan jawaban dari responden ke dalam beberapa kelompok, seperti sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Tujuan dari pengelompokan ini adalah untuk menunjukkan kondisi sebenarnya mengenai minat masyarakat Kota Cimahi dalam mendaftar haji reguler.

Menggunakan tes hasil responden membantu peneliti memahami temuan penelitian dengan lebih rapi dan mudah dipahami. Dengan mengetahui persentase jawaban responden, peneliti dapat menentukan pola umum jawaban responden terhadap variabel daftar tunggu dan tingkat ketertarikan masyarakat. Akibatnya, temuan penelitian ini tidak hanya bersifat analitis tetapi

juga deskriptif, sehingga memberikan pembaca dan pihak yang membuat keputusan informasi yang bermanfaat. (Budiaji, 2013).

Kemudian untuk mengetahui Tingkat Capaian Responden (TCR) dirumuskan sebagai berikut :

$$TCR = \frac{Rata - Rata\ Skor}{Skor\ Total} \times 100$$

Tabel 1.4 Interpretasi Indeks TCR

Indeks TCR (%)	Kategori
0-35	Sangat Kurang Baik
36-50	Kurang Baik
51-65	Cukup Baik
66-84	Baik
85-100	Sangat Baik

1.7.7 Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian kuantitatif, validitas instrumen berarti sejauh mana instrumen tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Artinya, validitas penelitian menunjukkan seberapa baik seorang peneliti mengetahui apa yang sebenarnya ingin mereka ukur. Validitas didasarkan pada pendekatan empirisme dalam penelitian kuantitatif, yang berfokus pada bukti, objektivitas, kebenaran, proses deduksi, logika, fakta, dan data numerik (Sujarwadi, 2011).

Reliabilitas bisa diartikan sebagai tingkat konsisten dari cara dan hasil penelitian. Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata “*reliability*” dalam bahasa Inggris, berasal dari kata “reliabel” yang artinya dapat dipercaya. Para ahli menjelaskan bahwa reliabilitas berarti hasil penelitian tetap konsisten meskipun menggunakan metode yang berbeda di berbagai kondisi, seperti lokasi dan waktu yang berbeda. Secara khusus, konsep reliabilitas juga memperhatikan konsistensi hasil jawaban pada setiap pertanyaan dalam kuesioner, sehingga uji reliabilitas sebenarnya mengevaluasi sejauh mana alat ukur tersebut akurat dalam mengukur variabel tertentu (Sujarwadi, 2011).

Dengan demikian, tujuan utama dilakukannya uji reliabilitas adalah agar peneliti dapat mengetahui sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam penelitian kuantitatif konsisten dan dapat diandalkan. Dalam konteks ini, peneliti ingin mengetahui apakah hasil pengukuran tetap sama ketika diulang pada sampel yang sama pada waktu yang berbeda. Artinya, sebuah alat penelitian, seperti kuesioner, dianggap reliabel jika bisa memberikan skor yang sama setiap kali diukur. Oleh karena itu, setiap pertanyaan dalam alat ukur tetap memberikan hasil yang sama meskipun diukur pada waktu yang berbeda.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian adalah proses yang sangat penting dan memerlukan sikap kritis serta teliti dari peneliti. Penelitian kuantitatif menggunakan data yang sudah didapat dari responden dan menganalisisnya dengan cara statistik. Tahapan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan untuk mengecek apakah variabel yang terikat dan variabel yang bebas dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Metode yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal.

b) Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat berbentuk garis lurus. Nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan ada hubungan linier, sedangkan nilai di atas 0,05 menunjukkan tidak ada hubungan linier.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians antar pengamatan. Model regresi yang baik menunjukkan homoskedastisitas bisa dilakukan dengan berbagai metode, misalnya dengan menggunakan scatter plot di dalam software SPSS. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dalam suatu model, kita bisa melakukan uji Glejser. Jika angkanya lebih besar dari 0,05, maka tidak ada gejala heteroskedastisitas.

2) Analisis Regresi Linier Sederhana

Uji ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, serta menentukan apakah ada pengaruh atau tidak. Hasil dari uji Regresi Linear nanti akan menunjukkan besarnya pengaruh melalui nilai R square.

Karena penelitian ini hanya mempunyai satu variabel independen (bebas) yaitu X = Daftar Tunggu dan satu variabel dependen (terikat) yaitu Y = Minat Masyarakat, maka digunakan metode regresi linier sederhana.

Model regresi dinyatakan sebagai:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Minat Masyarakat

$X = \text{Waiting List}$

$a = \text{Konstanta}$

$b = \text{Koefisien regresi yang menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y.}$

3) Uji Hipotesis dan Koefisien Determinasi

a) Uji T

Uji parsial, juga dikenal sebagai uji t, menentukan apakah variabel independen memengaruhi variabel dependen secara signifikan. Hipotesis nol (H_0) diterima jika nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-kritis, tetapi ditolak jika nilai t-hitung sama dengan atau kurang dari t-kritis.

b) Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi atau R square adalah cara statistik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y (Indartini & Mutmainah, 2024). Jika nilai korelasi mendekati angka 1, artinya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen sangat kuat. Dalam penelitian ini, uji R square digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh waiting list terhadap minat warga Kota Cimahi dalam mendaftar untuk haji reguler.